Laporan Praktikum Modul 2 Deteksi

Oleh: Bhadrika Evandito Atmomintarso 07111740000120

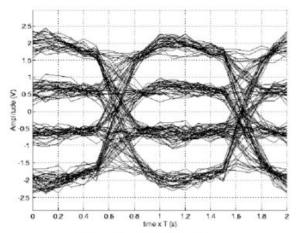
Dokumentasi github.com/vitoatmo/matlab-praktikum-lab-telkom-2020

Tugas Pra-Percobaan

1. Misalkan sebuah pulsa persegi dengan amplitudo satu dan lebar T = 10 mdtk:

$$p(t) = rect((t - T/2)/T)$$

- 2. Misal x(t) = s(t) + n(t) menyatakan gelombang dari output sebuah kanal berderau dan tanpa distorsi. s(t) adalah sebuah gelombang NRZ bipolar dengan amplitudo pulsa satu dan laju data biner Fd sebesar 1 kb/dtk. Derau mempunyai PSD Sn(f) = No/2 = 1.0 × 10-4 W/Hz. Jika x(t) dimasukkan sebagai input dari penerima matched filter, maka:
 - a. Tentukan daya derau rata-rata on 2 pada output dari matched filter;
 - b. Tentukan amplitudo puncak dari komponen yang mengandung dara dari sinyal output dari matched filter;
 - c. Tentukan energi rata-rata Eb dari s(t) dalam satu periode bit;
 - d. Hitung probabilitas kesalahan bit Pe = 0.5.erfc((Eb/No) 1/2)
- 3. Sebuah sistem NRZ 4-level dengan laju data 500 simbol per detik menggunakan 4 amplitudo untuk mengirim simbol-simbol 2 bit: {-3A,-A,A,3A} volt. Pada output dari penerima matched filter sebuah pola mata 4-level diamati seperti pada Gambar 2.



Gambar 2. Pola mata

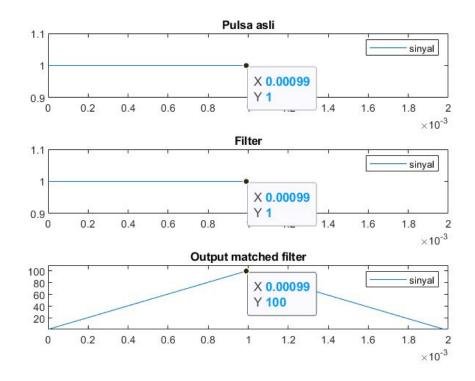
- a. Jika semua 4 simbol mempunyai probabilitas sama, tentukan energi rata-rata tiap simbol dan energi rata-rata tiap bit sebagai fungsi A.
- b. Misalkan sebuah sistem NRZ bipolar (biner) dengan amplitudo satu dan laju 1000 bit per detik. Tentukan Eb dan bandingkan dengan energi rata-rata tiap bit pada bagian a).
- c. Untuk sistem 4-level, berapakah nilai yang dibutuhkan untuk mendapatkan margin terhadap derau yang sama dengan sistem biner pada bagian b), pada semua tiga bukaan mata pada output matched filter?
- d. Tradeoff apakah yang dijumpai jika kita berpindah dari sistem biner ke sistem 4-level?

Hasil Simulasi

1. Matched filter sebagai penerima optimal

1.1. Hasil

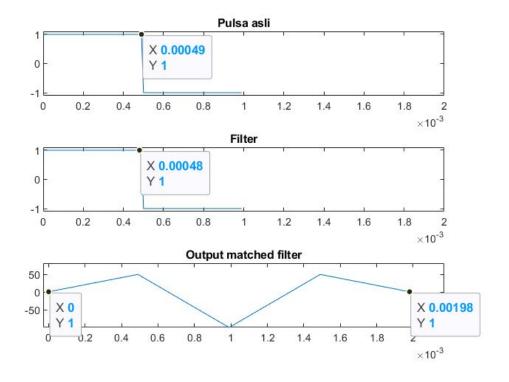
Gambar 1.1. Sinyal Unipolar NRZ



Pada waktu berapa output dari filter mencapai nilai puncak? **t = 1 mdtk**

1.2. Hasil

Gambar 1.2. Sinyal Manchester



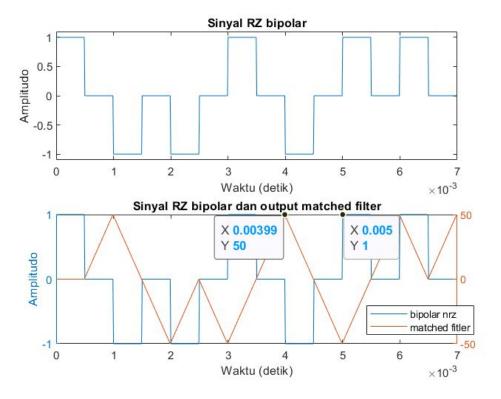
Dari pengamatan plot-plot di atas, pada waktu berapakah seharusnya gelombang disampel?

t = 1 mdtk

Berapakah energi bit Eb dari pulsa Manchester dengan amplitudo satu? $\mathsf{E_b}$ = 50 Joule

1.3. Hasil

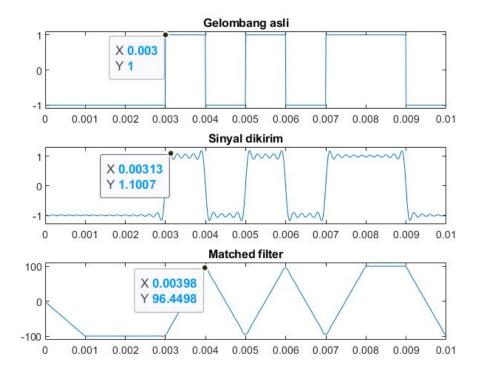
Gambar 1.3. Sinyal Bipolar NRZ



Amplitudo sinyal biru = 1 V Amplitudo sinyal oranye = 50 Joule

2. Deteksi sinyal

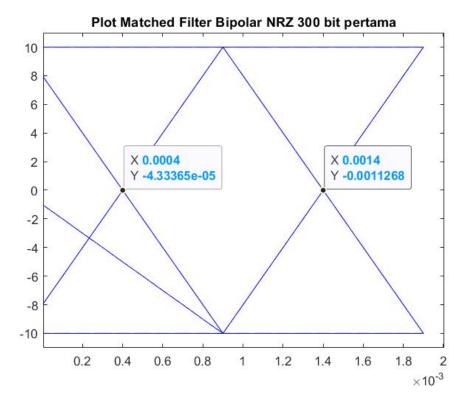
2.1. Biner acak 10-bit, Bipolar NRZ



Terbaca:

- a. Sinyal dikirim,
 - b = 0 0 0 1 0 1 0 1 1 0
- b. Sinyal terbaca di matched filter,
 - b = 0 0 0 1 0 1 0 1 1 0
- c. Sinyal asli,
 - b = 0 0 0 1 0 1 0 1 1 0

2.2. Pola mata dari pembacaan 300 bit pertama



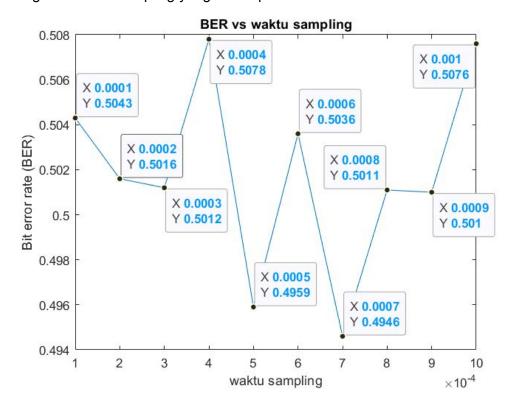
 $t_{\rm opt}$ = waktu sampling = 0.0014-0.0004=0.001 detik $\hat{\chi}$ = ambang \cong 0 volt

Tabel 1: BER vs daya derau

N ₀ /2	P. _e terukur	P _e teoritis
0.5	0.5038	0
10.	0.5007	0
105	0.4965	0
2.0	0.5057	0

^{* *} nilai tersimpan pada matlab dengan variabel ber20-ber23

2.3. Pengaruh waktu sampling yang tidak optimal



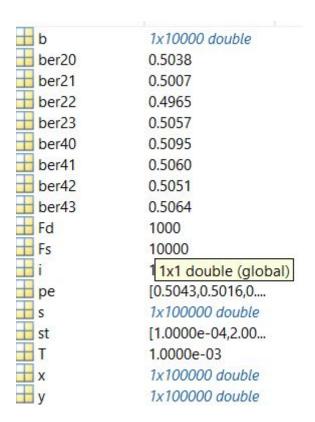
2.4. Pengaruh bandwidth terhadap BER

Tabel 2: BER vs bandwidth kanal

Bandwidth	P. _e terukur	
1500 Hz	0.5038	
1000 Hz	0.5007	
500 Hz	0.4965	
350 Hz	0.5057	

^{* *} nilai tersimpan pada matlab dengan variabel ber40-ber43

Arsip Percobaan



3. Unjuk kerja dari penerima optimal terhadap ISI

3.1. Pola mata Bipolar NRZ

Bandwidth	BER	
550 Hz	0.4976	
350 Hz	0.5001	

```
📝 Editor - E:\GitHub\_kuliah\[matlab]-praktikum-lab-telkom-2020\P2_deteksi\p2_3.m 🕤 :
 p2_2.m × p2_3.m × transmit.m × +
       %% P2. 3. Unjuk kerja dari penerima optimal terhada
2 -
       clear all;
3 -
       close all;
4
5 -
      global Fd Fs;
      Fd = 1000; Fs = 100000; T = 1/Fd;
6 -
7 -
      b = round(rand(1, 10000));
       %% P2.3.1.
8
9 -
      y = transmit(b, 'bipolar nrz', 0, 550); %bw=550 Hz
      ber231a = detect(y, 0, T, b)
.0 -
       y = transmit(b, 'bipolar nrz', 0, 350); %bw=350 Hz
.1 -
2 -
       ber231b = detect(y, 0, T, b)
      % %% P2.3.2.
.3
       % % y = transmit(b, 'raised cosine', 0, 550, 0.2);
. 4
       % % ber = detect(y, <threshold>, <sampling time>, b, 20
.5
.6
.7
      % npsd = 0 %noise;
.8
       % rolloff = 0.2;
9
       % delay = 21;
       % bw = 550;
0
Command Window
 ber231a =
      0.4976
 ber231b =
      0.5001
f_{\underline{x}} >>
```

3.2. Raised cosine dan BER

Hasil dari dampak BER pada kanal raised cosine:

Roll-off	Bandwidth	P _e
□=0.2	550	0.5007
□=0.2	450	0.4948
□=0.2	400	0.5064
□=0.2	350	0.5042

3.3. Dampak Roll-off pada BER

Tabel 3: BER vs faktor roll-off raised cosine

Bentuk pulsa		P _e 350 Hz	P _e 400 Hz
Bipolar NRZ		1 _e 000 112	1 _e 400 HZ
Raised cosine	□=0	0.4979	0.5119
	□=0.2	0.5046	0.5074
	□=0.5	0.4960	0.4971
	□=1.0	0.5015	0.5074

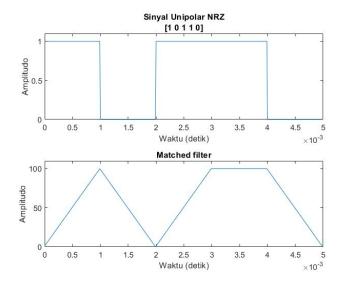
4. Pengkodean correlative-level (duobinary)

- 4.1. Belum dikerjakan karena kurang modul duodetect
- 4.2. Belum dikerjakan karena kurang modul duodetect
- 4.3. Belum dikerjakan karena kurang modul duodetect

Tugas Pasca Percobaan

1. Gambarkan gelombang dari output sebuah matched filter jika inputnya adalah gelombang NRZ unipolar yang menyatakan urutan {1, 0, 1, 1, 0}.

Jawab:



- 2. Lihat Bagian 2 dari percobaan. Apakah lebih mudah untuk mendekodekan output dari kanal sebelum matched filter atau sesudahnya? Mengapa? Jika waktu sampling selain dari yang optimal (yang dapat diamati dari diagram mata) dipilih, Pe akan lebih besar. Mengapa? : coba anda pelajari apa yang terjadi jika pesan yang dikirim berupa satu saja atau nol saja. Jawab:
- Hitung probabilitas kesalahan bit teoritis untuk semua kondisi pada Tabel 1. Catat semua jawaban dalam bentuk tabel.

Jawab:

- 4. Amati pada Tabel 3 hubungan antara faktor roll-off dan BER untuk bandwidth 350 Hz. Dapatkah anda menjelaskannya berkaitan dengan sifat-sifat dari pulsa raised cosine?

 Jawab:
- Apakah anda jumpai pada Tabel 4 unjuk kerja yang lebih baik dengan precoding? Jelaskan hasil yang anda peroleh berdasarkan teori dari literatur (referensi atau buku teks yang anda miliki).

Jawab:

Belum dikerjakan karena membutuhkan library duodetect

DOKUMENTASI MATLAB

```
%% P2.1. Matched filter sebagai penerima
                                                          title('Pulsa asli')
optimal
                                                          subplot(312), scope(mf, 'one-shot', 2*T);
clear all;
                                                          title('Filter')
close all;
                                                          subplot(313), scope(afilter(s,mf), 'one-shot',
                                                          2*T):
%% 2.1.1.
                                                          title('Output matched filter')
global Fd Fs;
Fd = 1000; Fs = 100000; T = 1/Fd;
                                                          %% 2.1.3.
                                                          s = modul([1 0 0 1 0 1 1], 'bipolar_rz');
s = modul(1, 'unipolar_nrz');
mf = matched('unipolar nrz');
                                                          figure('Name','P2-1.3. Bipolar
                                                          NRZ','NumberTitle','off');
figure('Name','P2-1.1. Unipolar
                                                          subplot(211), scope(s, 'one-shot', 7*T);
                                                          title('Sinyal RZ bipolar');
NRZ','NumberTitle','off')
subplot(311), scope(s, 'one-shot', 2*T);
                                                          xlabel('Waktu (detik)')
title('Pulsa asli')
                                                          ylabel('Amplitudo')
subplot(312), scope(mf, 'one-shot', 2*T);
title('Filter')
                                                          y = afilter(s, matched('bipolar rz'));
subplot(313), scope(afilter(s,mf), 'one-shot',
                                                          subplot(212), scope(y, 'one_shot', 7*T);
                                                          vlabel('Amplitudo')
title('Output matched filter')
%% 2.1.2.
                                                          t = 0:1/Fs:(7*T-1/Fs);
s = modul(1, 'manchester');
                                                          plotyy(t, s, t, y(1:length(t)));
                                                          title('Sinyal RZ bipolar dan output matched
mf = matched('manchester');
                                                          filter');
figure('Name','P2-1.2.
                                                          xlabel('Waktu (detik)')
Manchester', 'NumberTitle', 'off');
                                                          ylabel('Amplitudo')
subplot(311), scope(s, 'one-shot', 2*T);
```

```
%% P2.2. Deteksi sinyal
                                                         ber22 = detect(y, 0, T, b);
clear all:
                                                         y = transmit(b, 'bipolar_nrz', 2*1e-4, 4900);
close all:
                                                         %0.5 1 1.5 2
                                                         ber23 = detect(y, 0, T, b);
global Fd Fs;
Fd = 1000; Fs = 100000; T = 1/Fd;
                                                         %% P2.2.3.
                                                         y = transmit(b, 'bipolar nrz', 0.5e-4, 4900);
%% P2.2.1.
b = round(rand(1, 10));
                                                         st = 1e-4:1/Fs:1/Fd;
s = modul(b, 'bipolar_nrz');
                                                         pe = zeros(1,length(st));
                                                         for i = 1:length(st)
figure('Name','P2 2.1. Bipolar NRZ Matched
                                                            pe(i) = detect(y, 0, st(i), b); %treshold = 0
Filter', 'NumberTitle', 'off')
                                                          end;
x = bbchannel(s, 1, 2e-4, 4900); %PSD No/2 =
2e-4; bw = 4900 Hz
                                                         figure('Name','P2 2.3. Plot BER vs waktu
                                                         sampling','NumberTitle','off')
subplot(311), scope(s, 'one-shot', 10*T);
                                                         plot(st, pe);
title('Gelombang asli')
                                                         xlabel('waktu sampling');
                                                         ylabel('Bit error rate (BER)');
                                                         title('BER vs waktu sampling');
subplot(312), scope(x, 'one-shot', 10*T);
title('Sinyal dikirim')
                                                         %% P2.2.4
y = afilter(x, matched('bipolar nrz'));
                                                         y = transmit(b, 'bipolar_nrz', 0.5*1e-4, 1500);
subplot(313), scope(y, 'one-shot', 10*T);
                                                         %bw=1500 1000 500 350
title('Matched filter')
                                                         ber40 = detect(y, 0, T, b);
                                                         y = afilter(x, matched('bipolar nrz'));
%% P2.2.2.
Fs = 10000:
                                                         figure('Name','P2 2.2. Plot Matched
b = round(rand(1,10000));
                                                         Filter', 'NumberTitle', 'off')
s = modul(b, 'bipolar nrz');
                                                         scope(y(1:500*Fs/Fd), 'continuous', 2*T);
                                                         title('Plot Matched Filter Bipolar NRZ 300 bit
x = bbchannel(s, 1, 0.0e-4, 4900); %kanal
                                                         pertama');
y = afilter(x, matched('bipolar_nrz'));
                                                         figure('Name','P2 2.4. Plot Matched
                                                         Filter','NumberTitle','off')
figure('Name', 'P2 2.2. Plot Matched
                                                         scope(y(1:300*Fs/Fd), 'continuous', 2*T);
                                                         title('Plot Matched Filter Bipolar NRZ 500 bit
Filter', 'NumberTitle', 'off')
scope(y(1:300*Fs/Fd), 'continuous', 2*T);
                                                         pertama');
title('Plot Matched Filter Bipolar NRZ 300 bit
pertama');
                                                         y = transmit(b, 'bipolar nrz', 0.5*1e-4, 1000);
                                                         %bw=1500 1000 500 3500
% untuk tabel
                                                         ber41 = detect(y, 0, T, b);
y = transmit(b, 'bipolar nrz', 0.5*1e-4, 4900);
                                                         y = transmit(b, 'bipolar nrz', 0.5*1e-4, 500);
%0.5 1 1.5 2
                                                         %bw=1500 1000 500 350
ber20 = detect(y, 0, T, b); %treshold = 0
                                                         ber42 = detect(y, 0, T, b);
                                                         y = transmit(b, 'bipolar_nrz', 0.5*1e-4, 350);
y = transmit(b, 'bipolar_nrz', 1*1e-4, 4900);
                                                         %bw=1500 1000 500 350
%0.5 1 1.5 2
ber21 = detect(y, 0, T, b);
                                                         ber43 = detect(y, 0, T, b);
y = transmit(b, 'bipolar_nrz', 1.5*1e-4, 4900);
%0.5 1 1.5 2
```

```
%
%% P2. 3. Unjuk kerja dari penerima
optimal terhadap ISI
                                                   %raised Cosine
clear all;
                                                   s = rcosflt(b,Fd,Fs,'sqrt',rolloff,delay);
close all;
                                                   ls = length(s);
                                                   ff = [1:ls];
global Fd Fs;
                                                   fco = floor(bw/Fs*ls); % cutoff freq
                                                   flp = (ff <= fco | ff >= (Is-fco+2)); % low pass
Fd = 1000; Fs = 100000; T = 1/Fd;
b = round(rand(1,10000));
                                                   filter
%% P2.3.1.
                                                   Sf = fftshift(s);
y = transmit(b, 'bipolar nrz', 0, 550);
                                                   Sfbl = Sf'.*flp;
%bw=550 Hz
                                                   sbl = real(ifft(Sfbl));
ber231a = detect(y, 0, T, b)
                                                   chnlout = sbl + sqrt(npsd)*randn(1,ls);
y = transmit(b, 'bipolar nrz', 0, 350);
                                                   y = chnlout;
%bw=350 Hz
ber231b = detect(y, 0, T, b)
                                                   % plot(y)
%% P2.3.2. dan P2.3.3.
                                                   %
% y = transmit(b, raised cosine', 0,550,0.2);
                                                   MM=length(b)*(Fs/Fd);
% ber =
                                                   sT=round(Fs*samptime);
detect(y,<threshold>,<sampling time>,b,2
                                                   ysamp=y(sT:Fs/Fd:sT+Fs/Fd*(length(b)-1)
0)
                                                   );
                                                   % yshifted = delayseq(ysamp,21,100);
% browsing
                                                   %v=v(1:MM);
npsd = 0 %noise;
                                                   %ymat=reshape(y,(length(y))/length(b),len
rolloff = 0.5;
                                                   gth(b));
%^rolloff=0.2 untuk P2.3.2.
                                                   %yy=ymat(sT,:);
%^rolloff=0 0.2 0.5 1.0 untuk P2.3.3.
                                                   ydet=sign(ysamp-th);
delay = 21;
                                                   %ya=sign(ya);
%^delay=20 dan 21 untuk P2.3.2.
                                                   ya1=0.5*(ydet+1);
%^delay=21 untuk P2.3.3.
                                                   berall=biterr(b,ya1);
bw = 400; %bw = 550 450 400 350
                                                   ber=berall/length(b)
%^^^qanti manual untuk P2.3.2.
                                                   % y = transmit(b,'raised cosine',0,550,1);
samptime = 0.001;
th = 0;
                                                   %% P2.3.3.
```